

Aku di Bawah

dan

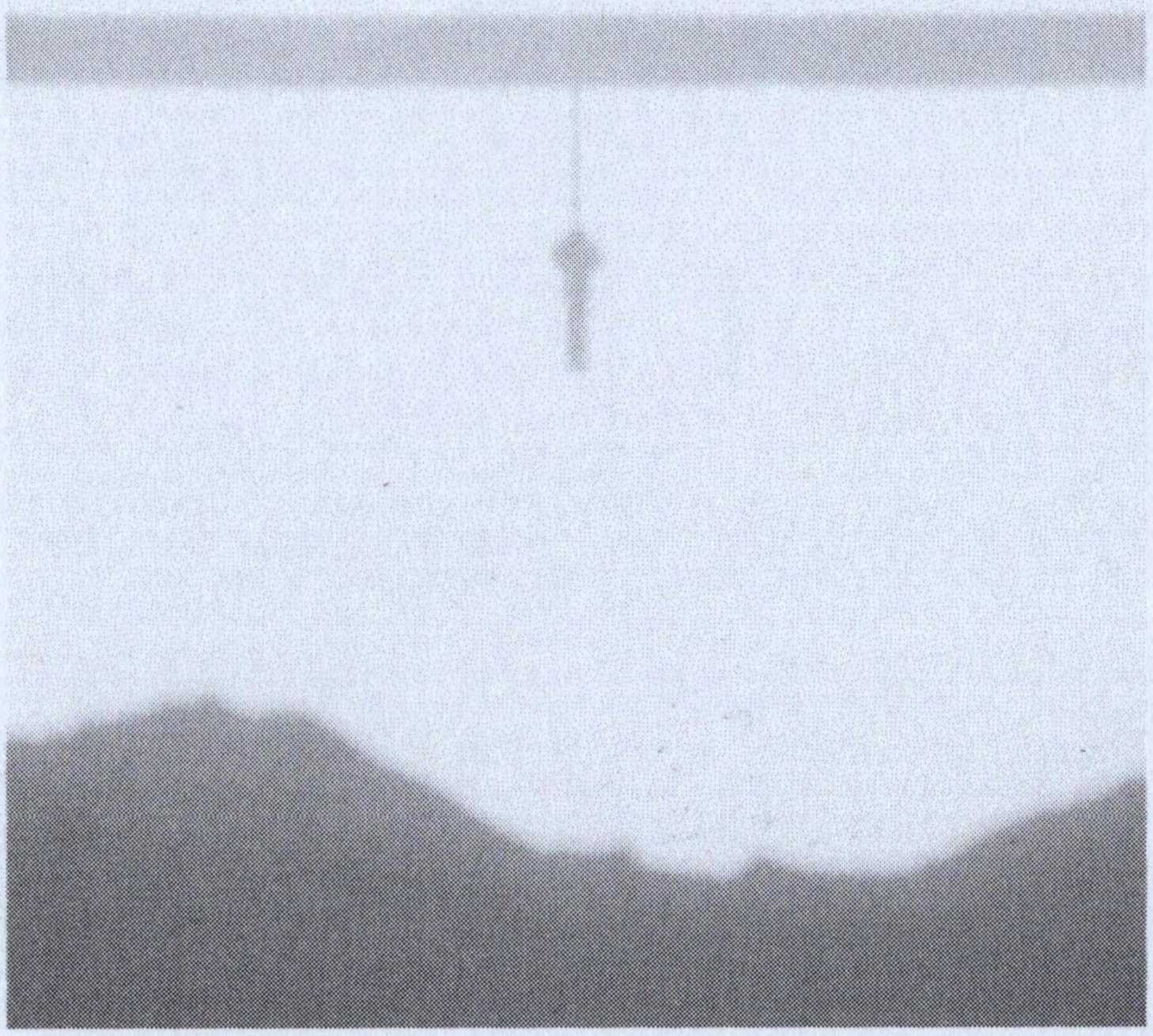
Kamu di Atas

#1





Di Suatu Siang



Di luar terik. Kamu sedang merokok di serambi, sambil menatap kosong halaman yang sempit. Mungkin di kepalamu sedang berkecamuk sesuatu. Aku tidak mau mengganggu. Namun, aku tidak bisa menahan diri untuk menebak-nebak apa yang sedang kamu pikirkan, lamunkan.

Aku tidak bisa menerima kekosongan.

Lamunan, biasanya isinya kosong belaka.
Seperti sulit memadat. Semua pecah,
berserak. Aku mengintip dari dalam jendela,
apa saja kira-kira yang terserak itu.
Sebuah aktivitas yang sia-sia, tetapi aku suka,
jadi tak mengapa. Aku juga sedang tidak tahu
harus melakukan apa. Jadi, aku mulai menebak saja.

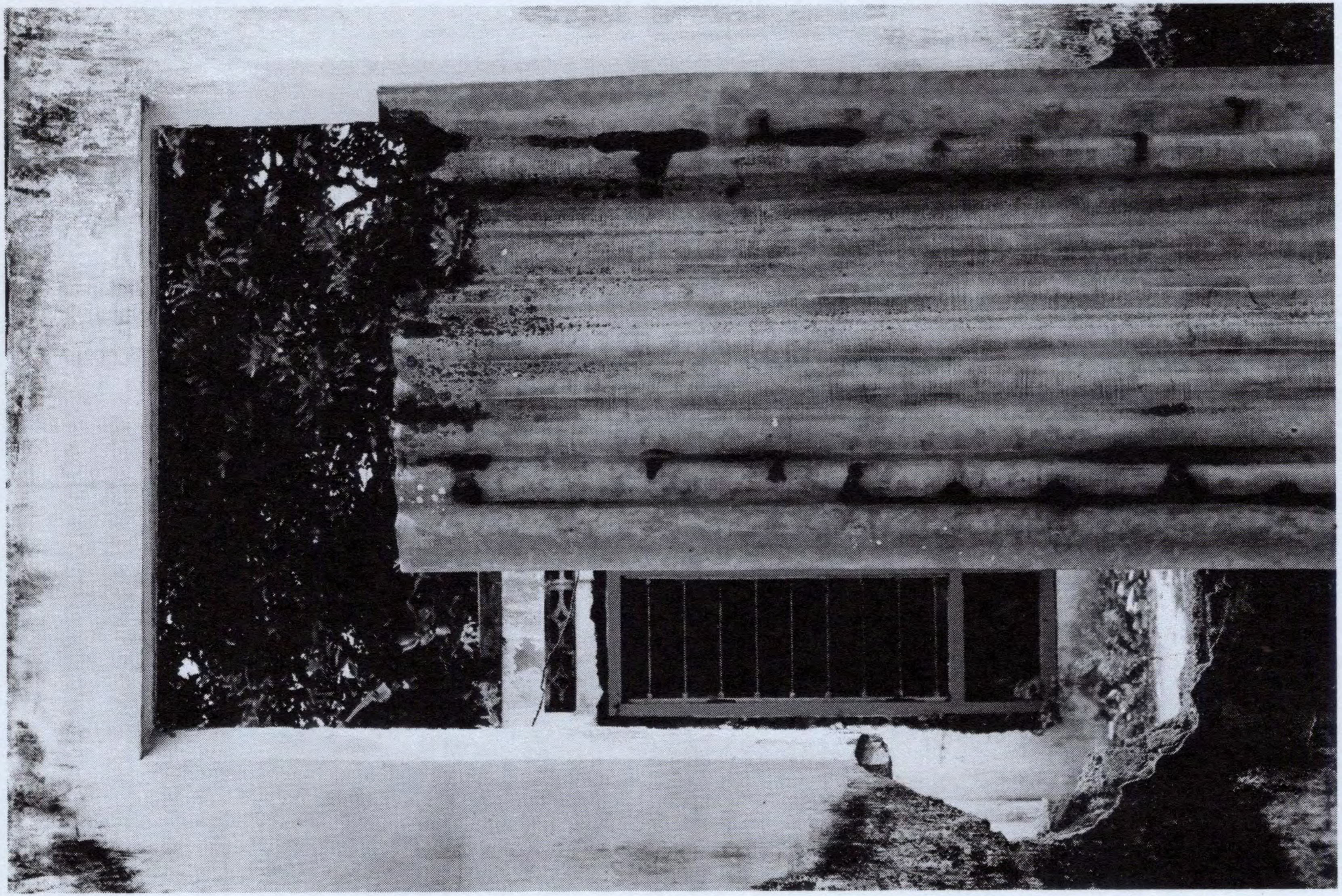
Kamu mungkin sedang melamunkan waktu.
Sesuatu yang abstrak, tetapi kamu suka memikirkan dạn membicarakan hal-hal seperti itu. Waktu menjadi petanda, tentang batas dan hal-hal yang memutarinya.
Aku tahu kamu punya masalah dengannya. Namun, kamu bisa apa. Kamu tidak bisa menyentuhnya.
Kamu pasti tahu ketakterbatasan waktu. Jadi buat apa.
Bagaimana kalau kamu membatasi dirimu dan melakukannya saja.Tidak perlu banyak peduli dengan orang lain, kamu punya mimpi-mimpi sendiri yang selayaknya kamu pedulikan, perjuangkan.



Mimpimu. Apa ya mimpimu. Menjadi pengarang ya. Kamu bermimpi memperjuangkan kata-katamu. Mana sekarang perwujudannya. Buku-bukumu sudah menumpuk dan menguning. Kamu tetap saja kering. Kamu tidak lekas memanen jerih payahmu dari melahap ribuan bahkan jutaan halaman itu. Tunggu dulu, memangnya apa yang bisa dipanen. Jika yang dipanen adalah kata-kata dari mulutmu. Bukan penamu. Sungguh menyedihkan. Sini kutampar biar kamu sadar. Biar kamu bisa merasakan seperti apa waktu itu. Kamu mungkin juga sedang melamunkan kekasihmu. Bau harum masa lalu. Kamu rindu menyentuh kulitnya, pelukan ketentraman yang membuatmu tenang. Aku tidak tahu apakah kamu pernah bercinta dengannya. Jika pernah, itu pasti menjadi salah satu yang menggerayangi pikiranmu. Apakah desahannya terus mencengkrammu. Basah keringat tubuh, rambut yang kusut, kecupan hangat, lidah yang sibuk, mata yang sendu. Sebuah ingatan yang tidak mudah bisa ditampik. Bisa apa jika hal-hal itu datang lagi. Kekasihmu sekarang di mana. Apakah tubuhnya sudah menjadi milik orang lain. Apakah tubuhnya sedang berada di sebuah gedung pencakar langit ibu kota. Kamu mungkin sedang melamunkan kekasihmu yang sekarang sedang sibuk mengurusi berkas-berkas yang harus segera dilaporkan. Juga dengan halus tekstur kulit dan wanginya, pasti tambah semakin mempesona karena jarang tersengat surya.



Di dalam penjara kaca. Di dalam sana,
tak sehangat seperti ketika tubuh kalian
sedang beradu, bersatu di dalam kamar.





Apakah lamunanmu sampai ke sana.
Atau ini sebenarnya adalah lamunanku.
Sialan.

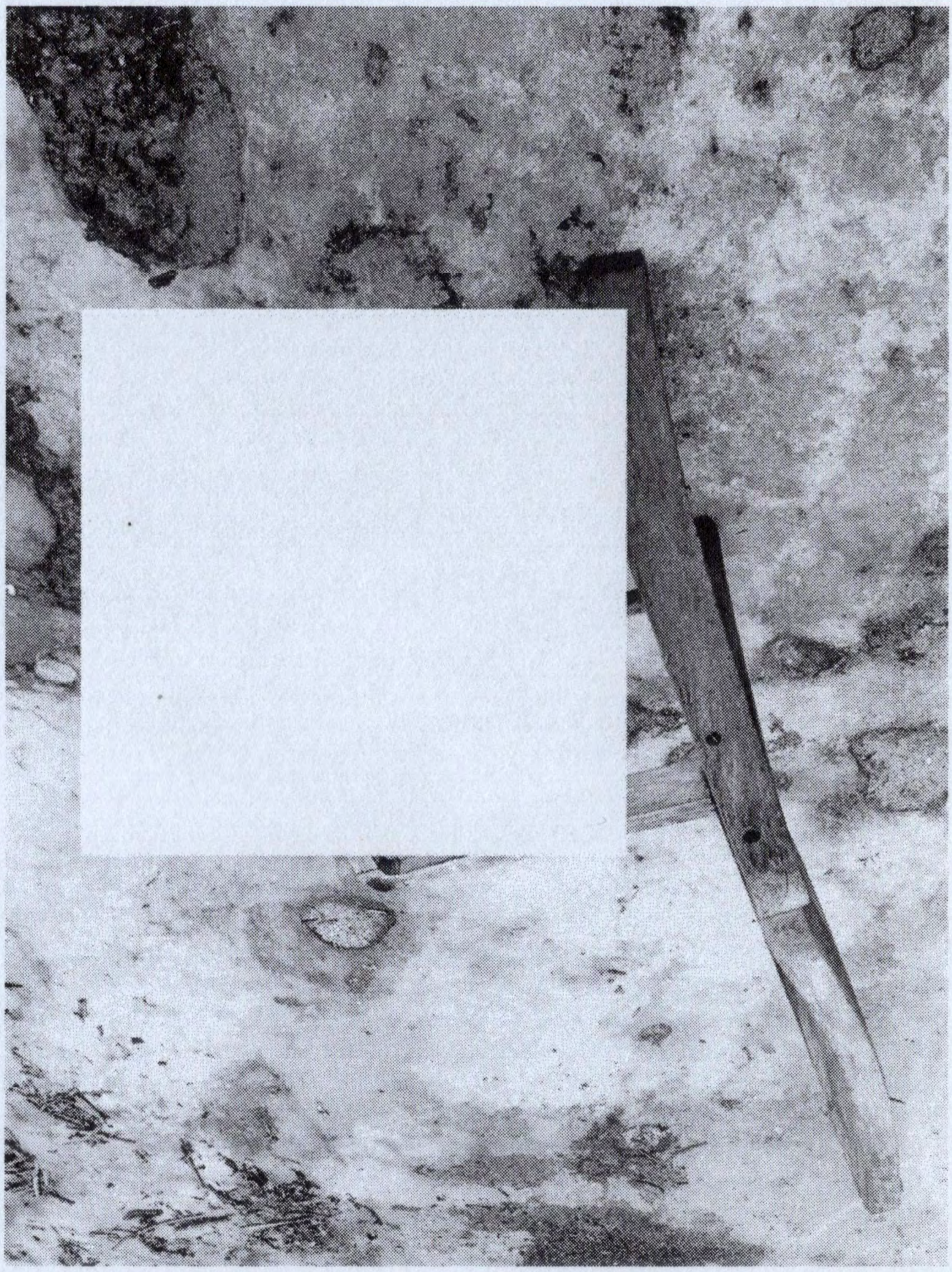
Apalagi ya....

Saat itu aku terus berjuang keras untuk bisa menebak-nebak lamunanmu. Entah apa saja sampai aku lupa.

Di luar, adzan ‘ashar mulai berkumandang.
Seperti biasa, bersahut-sahutan dari segala penjuru.

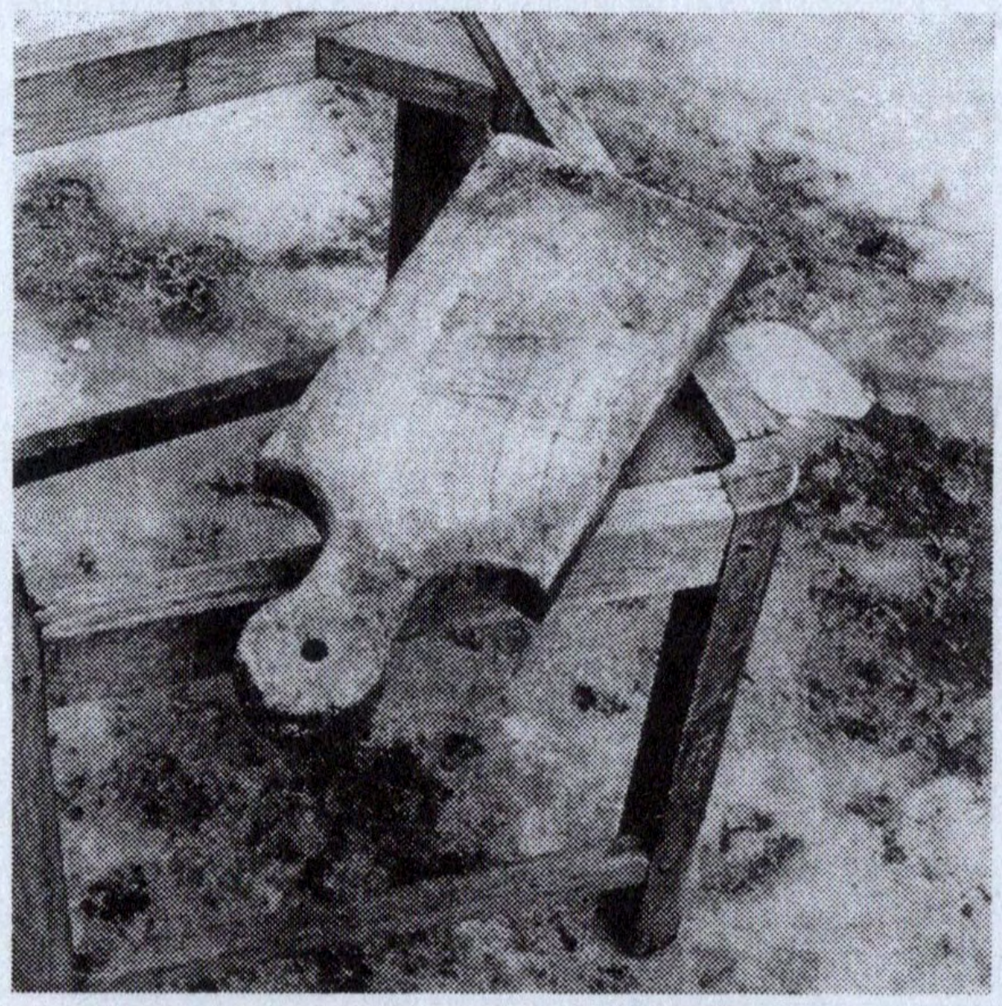
Kamu masih di situ.

Apakah saat mendengar adzan itu kamu melamunkan ayah dan ibumu?

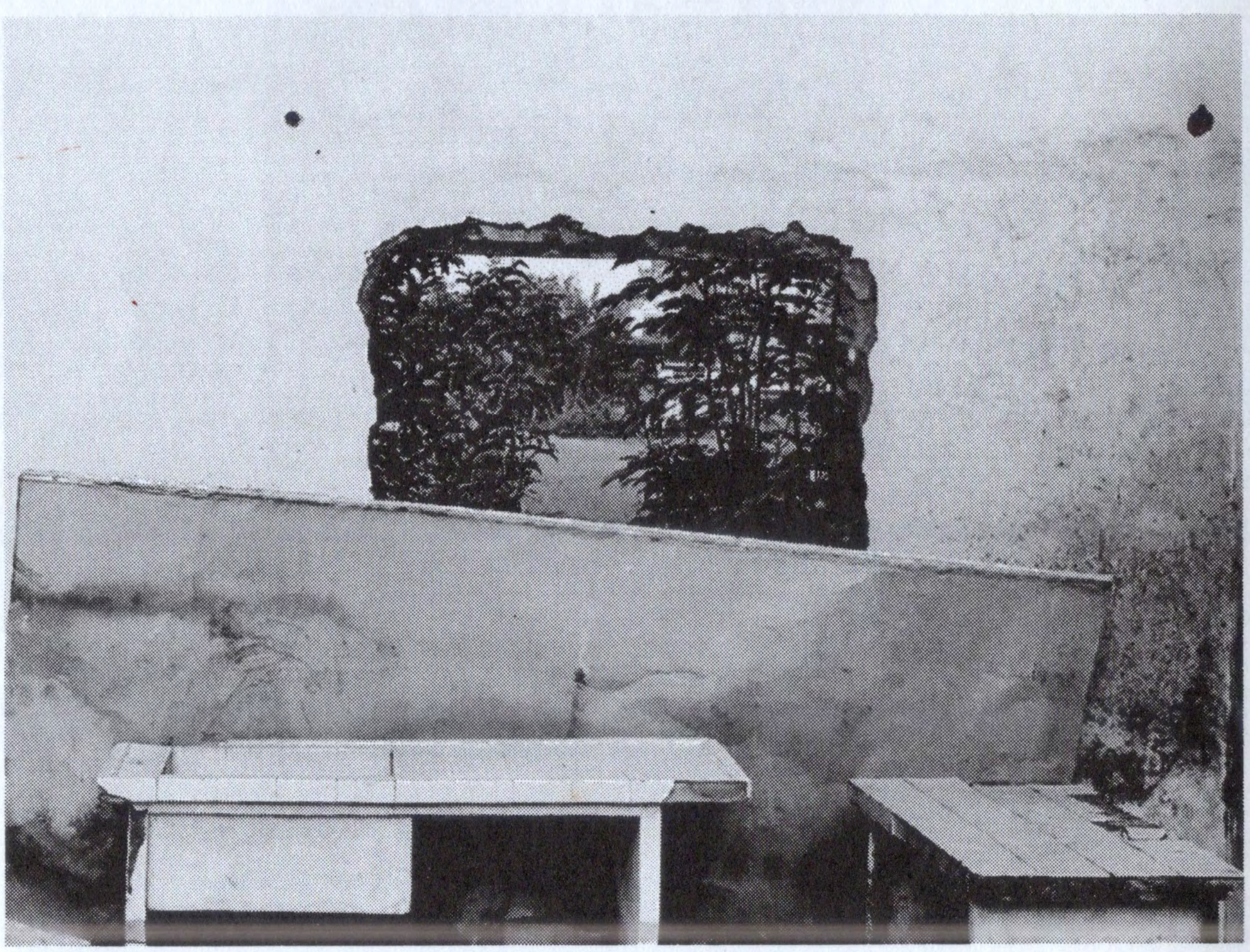


Rumah Anak Tangga

Saat memutuskan pergi keluar,
aku tak pernah berpamitan denganmu.
Tak pernah.



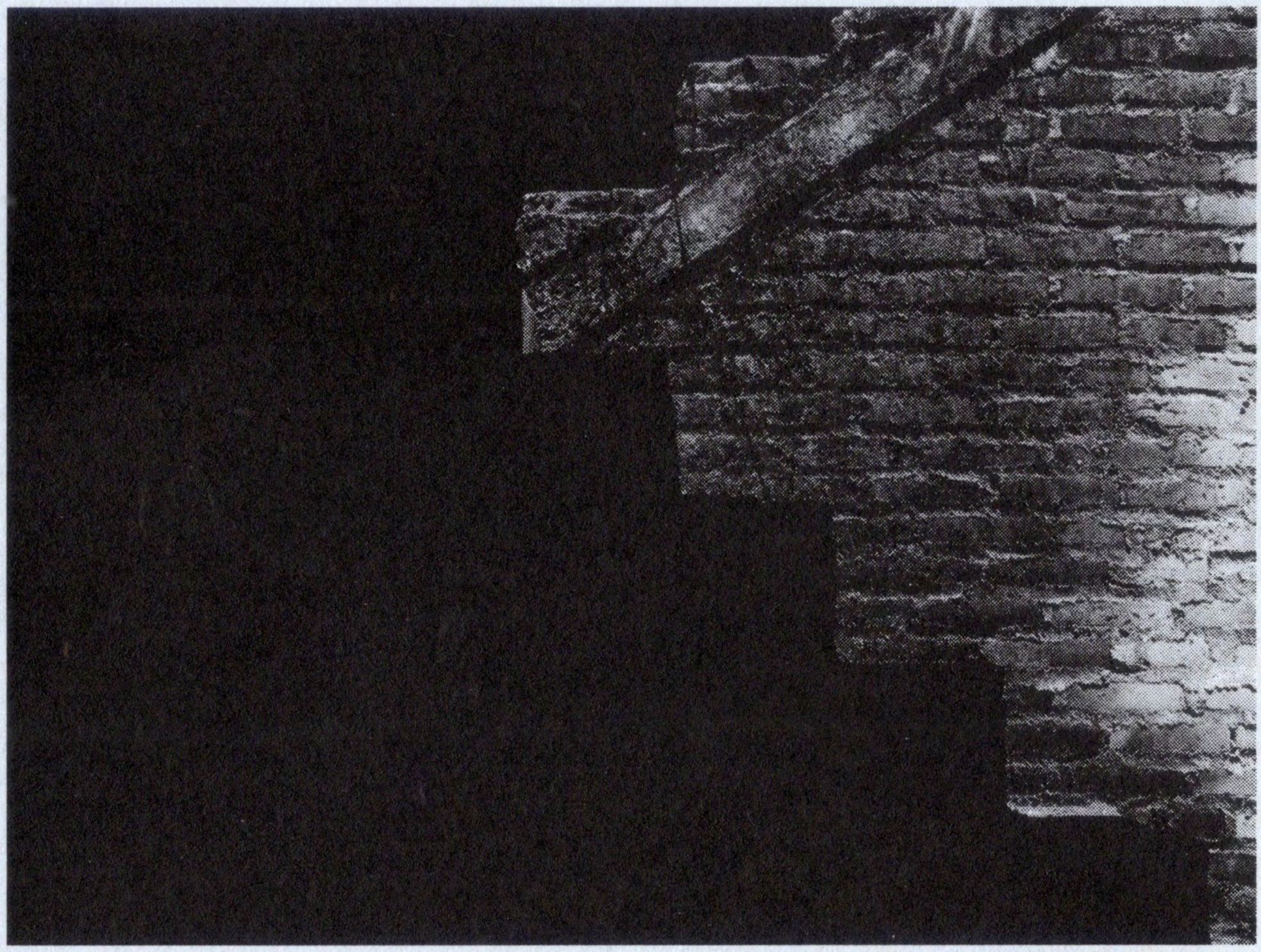
Aku keluar begitu saja.
Kita sudah sama-sama sepakat bahwa kita
tak pernah menyepakati apa pun perihal
segala aturan rumah yang kita miliki bersama.



Aku bukan ibumu yang mesti menyuruhmu menghadap Tuhan saat waktunya tiba, dan aku bukan bapakmu yang saat rambutmu panjang selalu berbisik kepadamu, "Potong rambutmu supaya terlihat bersih." Kamu juga bukan kakakku yang punya kebaikan hati untuk selalu mencuci baju kotorku dengan mesin cuci tuanya.

Kita bukanlah keluarga yang selalu punya waktu untuk meributkan hal-hal seperti itu, dan karenanya kita cukup tenang dalam menjalani kehidupan di rumah anak tangga.

Ya, kita menyebut tempat tinggal bersama
dengan sebutan rumah anak tangga.
Nama itu kita temukan secara tidak sengaja.



Saat menemukannya, kita sedang berbincang di anak tangga rumah kita dan membicarakan si anak tangga itu sendiri. Waktu itu kamu bertanya kemungkinanku untuk bisa menggambar sesuatu di anak tangga.
"Mungkin saja," aku jawab seperti mudah saja.

"Sekarang juga bagaimana?"
Aku masih ingat ajakanmu itu.
Kamu memang seseorang yang
sepertinya tidak pernah berpikir
panjang.

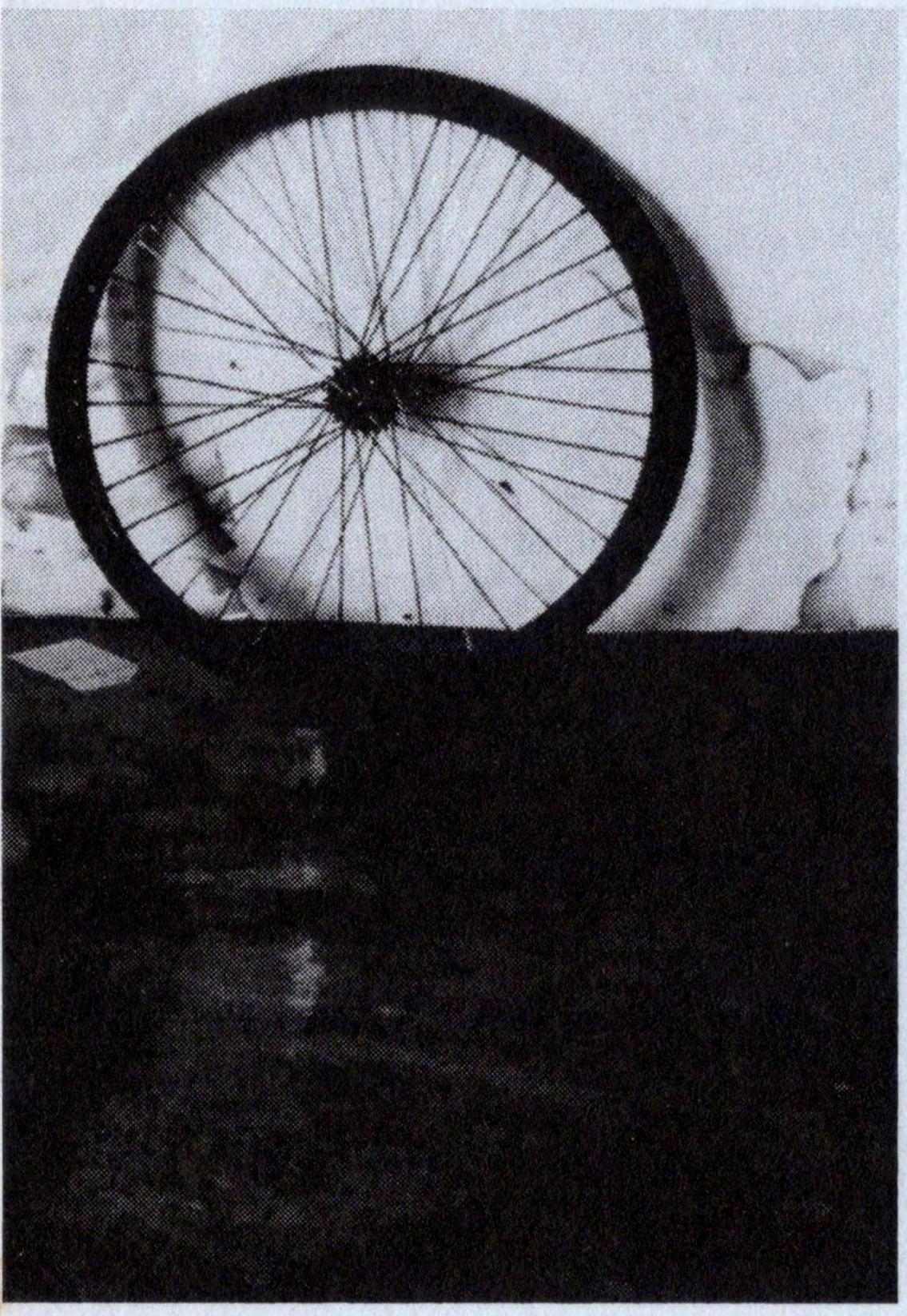
Namun, entah kenapa saat itu aku
menyanggupi. Anehnya juga bukan
dengan apa yang disebut alat gambar
aku menggambar anak tangga, tetapi
aku menggambarnya dengan palu. Aku
membuat retakan-retakan pada anak
tangga yang dilapisi keramik putih bersih
dengan palu. Retakan-retakan anak tangga
yang sesaat setelah aku menyelesaikannya,
kamu beri judul dengan sebuah spidol hitam
di permukaan anak tangga paling bawah,
tiga kata dengan ukuran yang sangat besar;
RUMAH ANAK TANGGA.



Aku tidak pernah menanyakan alasanmu memberi judul seperti itu. Aku suka saja dengan judul yang akhirnya menjadi nama bersama. Khususnya, ketika menyebut tempat tinggal milik kita, bersama, dulu.

/

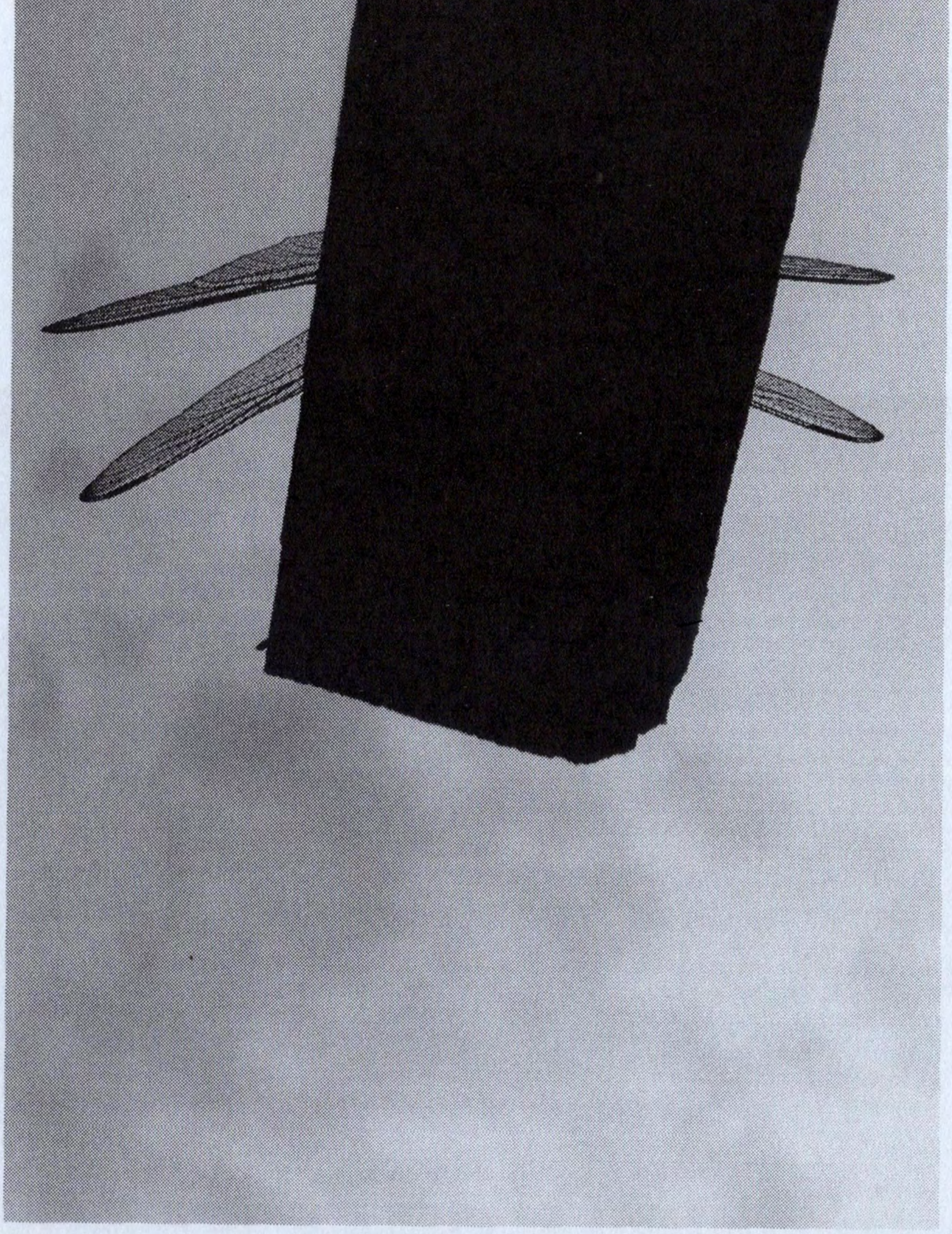




Saat ini, aku sedang merenung sambil terus berjalan. Seperti biasa, seperti dulu, dengan earphone di telingaku, aku hanya mendengar sebuah lagu dari Mogwai yang berjudul How To Be A Werewolf, sambil menghisap sebatang rokok. Aku menghisapnya pelan-pelan. Aku tidak punya tempat tujuan saat berjalan keluar. Aku baru akan tahu tujuanku saat sebatang rokokku itu habis. Saat sebatang rokok itu habis, aku memutar balik langkah berjalanku, menyalakan sebatang rokok lagi, menghisapnya pelan-pelan sambil tetap mendengar lagu yang sama, pulang, menuju rumah anak tangga.

Yang Aku Temukan dari Halamanmu

Aku menemukan halamanmu.
Sebuah halaman yang kamu tuliskan
pagi, empat tahun lalu.



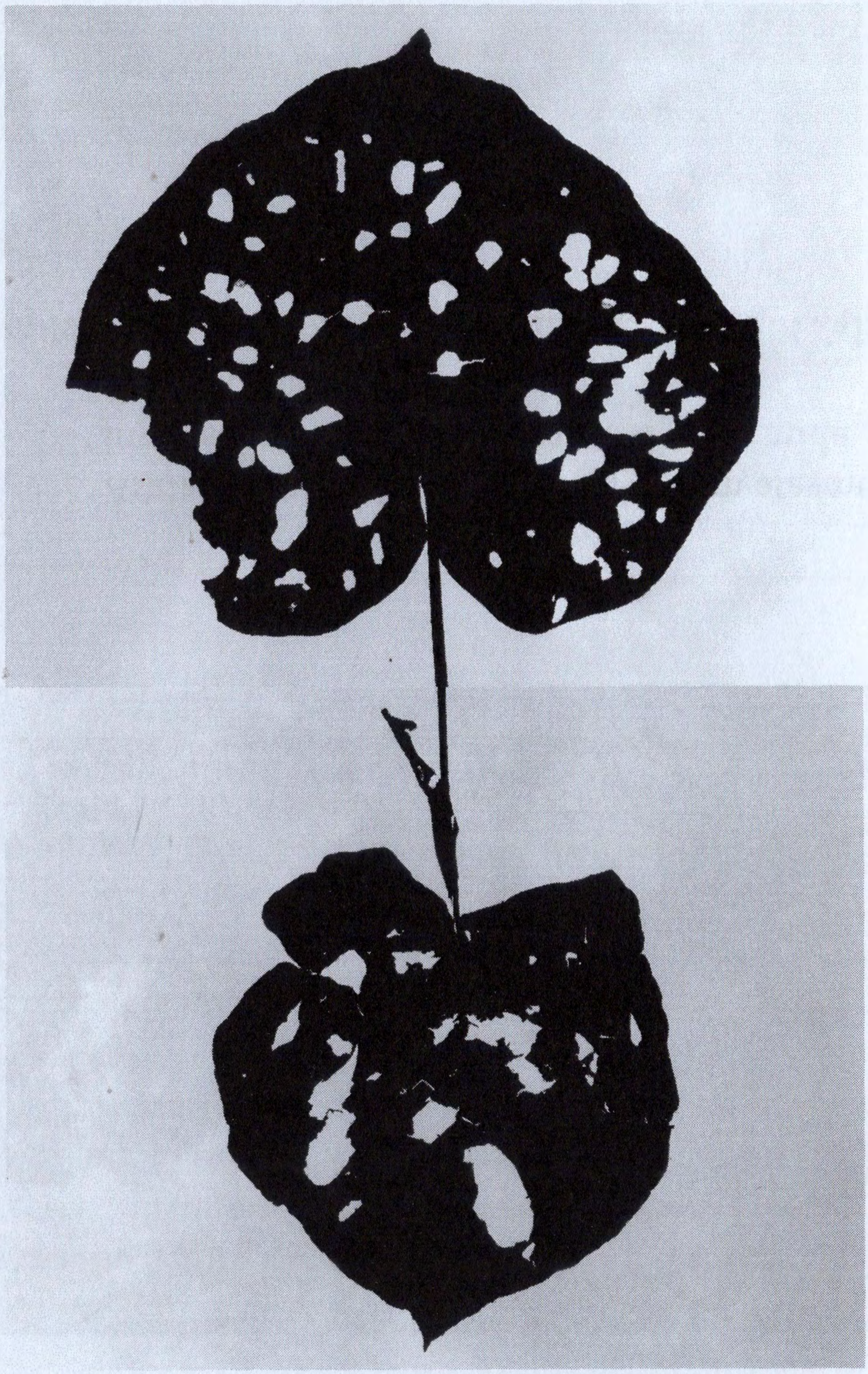
Bertemu dengannya. Aku lupa banyak kejadiannya. Yang kuingat adalah garis besarnya bahwa dia akan hidup bersama masa lalunya yang menjadi masa depannya — yang adalah aku. Di akhir ada buku, aku lupa detilnya, tapi aku masih tidak percaya. Aku girang, tapi masih menanyakan apakah ini mimpi atau kenyataan.

Tulisan latinmu yang untungnya masih bisa kubaca, baru aku temukan di dalam laci meja kerjaku, meja kerjamu dulu. Ini pasti halaman yang tercabut dari jurnal mimpimu.



Dulu saat tidak ada yang bisa dibicarakan lagi, saat kita sedang bersama, kamu kadang mengisinya dengan menceritakan kembali mimpi semalammu. Kamu punya kebiasaan mencatat mimpi sesaat setelah bangun, dengan sebuah buku tulis khusus dan pena yang selalu kamu selipkan di bawah bantal tidur. Hal itu merupakan kebiasaan penting bagimu yang punya perhatian lebih terhadap alam bawah sadar. Kamu pernah bilang padaku bahwa mimpimu seringkali tidak pernah selesai. Sama halnya dengan usaha-usahamu. Mencatat mimpi adalah mencatat kecemasan.

Seperti ketika kamu harus bangun atau dibangunkan karena mimpi burukmu, seperti mimpi bertemu dengan segerombolan polisi ketika sedang berlari ke arah jalan dengan tubuh penuh darah yang dibagi oleh seorang teman, beberapa saat setelah temanmu itu menusuk orang yang paling dibencinya, atau mimpi indahmu, seperti mimpi bercinta dengan mantan kekasihmu, di dekat telapak kaki ibumu yang sedang tidur di kursi ruang tamu. Kamu mencatat semua itu, meski tidak pernah utuh, kamu tetap berusaha untuk mengingat dan mencatat.



Aku tidak tahu bagaimana keadaanmu sekarang.
Dulu kamu secara sadar menggolongkan diri sebagai jenis pribadi yang belum selesai. Jenis pribadi yang berhasil membuatku terus dirundung kegemasan.

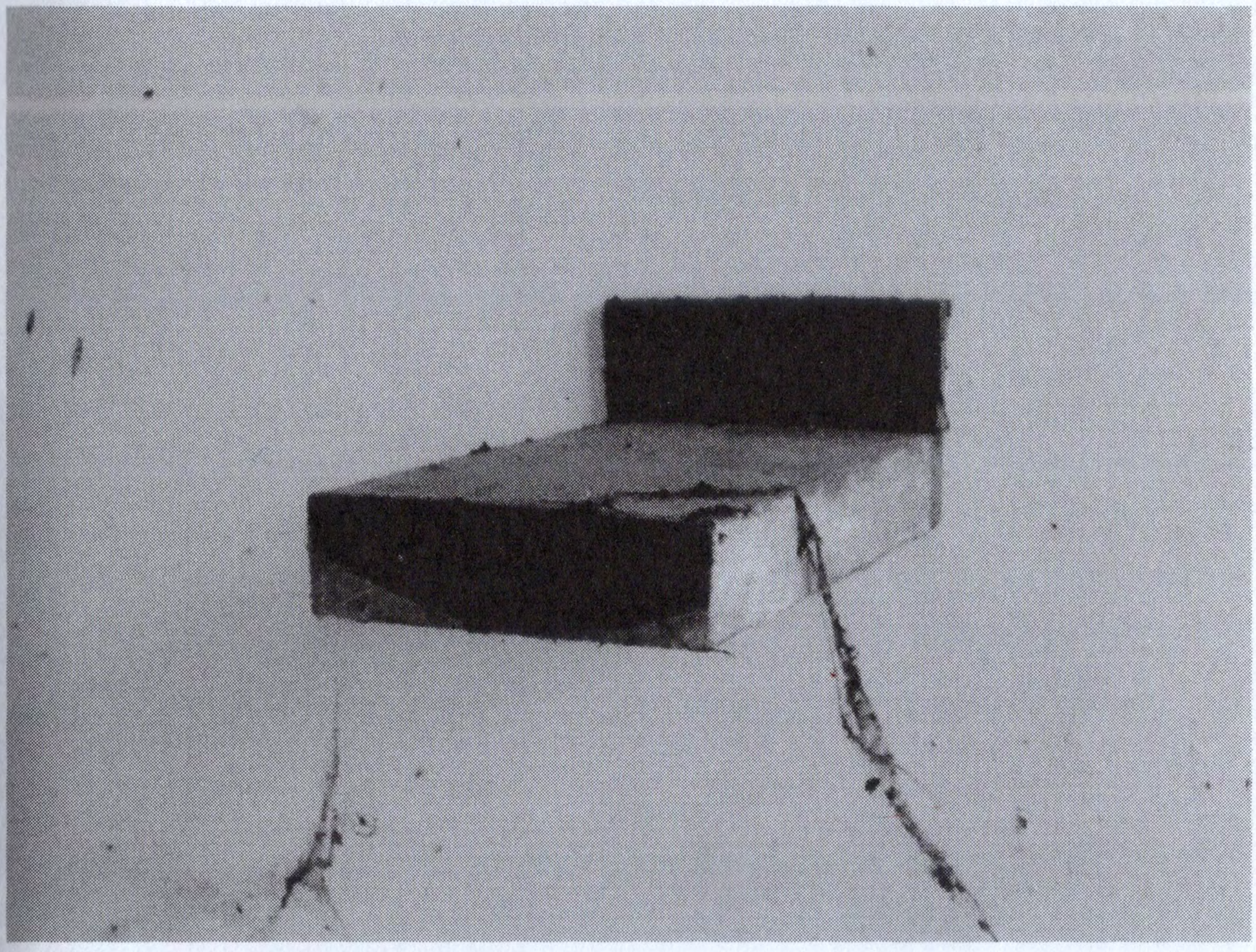
Aku tidak bisa menghalau bayanganmu sekarang.
Aku membayangkanmu sedang berada di jalan memutar. Jalan yang disinari cahaya kemurungan. Jalan yang mengakibatkanmu sulit untuk bisa membedakan dirimu atau bukan. Jalan yang membuatmu sibuk menimbang kecukupan.
Jalan yang menolak untuk disederhanakan.

Andaikan aku bisa melukis bayangan atasmu,
ingin sekali aku bubuhi warna merah muda
di setiap garisnya.



Tidak lupa kutulis namamu, sebagai doa, di bawahnya.





Prasetya Yudha DS
2018

